

Pengaruh Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Indonesia Tahun 1998-2022

The Influence of Wages on Educated Unemployment in Indonesia 1998-2022

Rosita Pebrianti^{a*}, Siti Aisyah^b

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{a,b}

^arositapebrianti6@gmail.com, ^bsa150@ums.ac.id

Submitted: 1 April 2025, Accepted: 22 April 2025, Published: 27 April 2025

Abstract

Educated unemployment has become an increasingly concerning phenomenon in Indonesia, particularly among the youth. This research aims to analyze the factors causing educated unemployment, its impact on society, and to offer strategic recommendations to address this issue. A quantitative approach is employed in this study, utilizing secondary data sourced from the World Bank. The method chosen for this research is the Ordinary Least Squares (OLS) analysis. Time series data from 1998 to 2022 is used in this study. The findings reveal that wages have a significant impact on the level of educated unemployment in Indonesia. Meanwhile, birth rates, economic growth, inflation, the number of internet users, and interest rates do not show a significant effect.

Keywords: *Educated Unemployment, Internet Users, Economic Growth, Wages.*

Abstrak

Pengangguran terdidik menjadi fenomena yang semakin memprihatinkan di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian memiliki tujuan untuk melakukan analisis mengenai faktor-faktor penyebab pengangguran terdidik, dampaknya terhadap masyarakat, serta menawarkan rekomendasi strategis untuk mengatasi masalah ini. Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari World Bank. Metode yang dipilih pada penelitian ini yaitu metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Jenis data runtut waktu (*time series*) tahun 1998-2022 digunakan pada penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upah memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia. Di sisi lain, faktor-faktor seperti tingkat kelahiran, pertumbuhan ekonomi, inflasi, jumlah pengguna internet, dan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: Pengangguran Terdidik, Pengguna Internet, Pertumbuhan Ekonomi, Upah.

1. Pendahuluan

Masalah pengangguran merupakan isu yang sangat penting untuk ditangani di Indonesia. Setiap tahun, jumlah pengangguran di negara ini terus meningkat, dan yang lebih mengkhawatirkan adalah bahwa sebagian besar berasal dari pengangguran terdidik. Menurut Mankiw dalam bukunya, Pengangguran terdidik merujuk pada seseorang dengan minimal ijazah Sekolah Menengah Atas atau yang setara, baik yang sedang dalam proses mencari pekerjaan maupun yang tidak aktif mencarinya (Neti & Sari, 2024). Untuk menciptakan lingkungan kerja yang sukses sekaligus menantang, pendidikan merupakan komponen yang penting. Angka pengangguran terdidik yang tinggi di Indonesia menjadi isu serius dan memerlukan tindakan nyata untuk menyelesaikannya. Diperlukan penelitian untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingginya jumlah pengangguran terdidik serta menemukan solusi untuk

mengurangi angka tersebut (Koto, 2022). Kaum muda terus terlibat dalam kompetisi pendidikan untuk periode yang lebih panjang dan mengembangkan aspirasi yang semakin tinggi. Mereka menjadi lebih ambisius dan berkualitas, meskipun peluang kerja mereka semakin terbatas. Keterampilan yang dimiliki oleh para pengangguran terdidik bisa menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan negara (Marchang, 2019). Dengan potensi yang dimiliki, diharapkan pengangguran terdidik bisa ikut serta dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Wulandari, 2023).



Sumber: BPS, Tahun 2015-2023

Gambar 1. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terdidik di Indonesia Tahun 2015-2023 (Persen)

Gambar 1 menyajikan perkembangan pengangguran terdidik di Indonesia selama periode 2015-2023 yang terlihat fluktuatif. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran terdidik mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 7,35%, menunjukkan jumlah individu berpendidikan yang tidak memiliki pekerjaan. Peningkatan tersebut memicu kekhawatiran di kalangan pemerintah daerah, mengingat hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip pembangunan daerah yang sedang dijalankan. Hal ini terjadi karena tingginya jumlah pengangguran terdidik mencerminkan kegagalan pemerintah dalam memperluas peluang pekerjaan serta kelemahan dalam implementasi pendidikan dengan sistem yang lebih efektif, yang tak hanya memperhatikan aspek akademik namun juga keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Tingkat pengangguran terdidik pada tahun 2016 tercatat mencapai angka terendah, yakni 4,54%. Penurunan tingkat pengangguran pada tahun tersebut disebabkan pemerintah berhasil meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui program pengembangan pendidikan kejuruan.

Salah satu faktor yang memengaruhi pengangguran terdidik yaitu tingkat kelahiran. Apabila pertumbuhan penduduk meningkat maka akan menimbulkan berbagai permasalahan di Indonesia seperti pengangguran, kemiskinan, mahalnya biaya pangan. Hal ini karena pertumbuhan populasi ke depannya akan menyebabkan peningkatan pesat pada angkatan kerja, akan tetapi, kapasitas negara-negara berkembang dalam menciptakan peluang kerja sangat terbatas (Safitri & Endang, 2024). Pertumbuhan penduduk yang pesat akan menciptakan persaingan untuk mendapatkan kesempatan kerja karena tenaga kerja dipasok oleh penduduk. Jika ketersediaan kesempatan kerja tidak dapat mengimbangi pesatnya pertumbuhan penduduk, banyak penduduk yang berpendidikan tetapi tidak memiliki pekerjaan sehingga menyebabkan banyak pengangguran terdidik dan standar hidup negara pada akhirnya akan memburuk (Noor & Zulfaridatulyaqin, 2019). Pengangguran terdidik

membuat individu mengalami pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan biasanya mereka peroleh saat bekerja. Bagi banyak orang, hal ini berarti bahwa mereka mungkin tidak dapat memenuhi ambisi dan harapan materi untuk anak-anak mereka, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada penurunan tingkat fertilitas mereka (Miettinen & Jalovaara, 2020).

Faktor lain yang memengaruhi pengangguran terdidik adalah pertumbuhan ekonomi. Dalam teori hukum okun dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran. Perkembangan ekonomi memegang peranan penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Menurut Teori Hukum Okun, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan membantu meningkatkan penggunaan tenaga kerja (Veronika & Mafruhah, 2022). Hubungan yang erat antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terdidik disebabkan oleh kontribusi yang diberikan oleh hasil barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk yang bekerja. Sementara itu, para pengangguran terdidik tidak memberikan kontribusi (Harsenovia, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh ekonom bernama Arthur Okun, yang dikenal sebagai Hukum Okun menunjukkan adanya keterkaitan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan angka pengangguran. Semakin pesat perkembangan ekonomi, semakin sedikit orang yang menganggur, dan sebaliknya (Depi et al., 2020). Telah disoroti bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di negara manapun akan membawa peningkatan signifikan dalam PDB serta produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat secara efektif menciptakan peluang kerja di negara tersebut (Hjazeen et al., 2021).

Isu upah menarik perhatian karena banyak pengangguran memilih sektor informal untuk mencari penghasilan. Meskipun mereka terus mencari pekerjaan lainnya, kehidupan kerja mereka lebih fokus pada sektor formal yang menawarkan upah minimum (Karlina & Fikri, 2023). Dalam pandangan Teori Neoklasik, perusahaan memanfaatkan faktor produksi dengan maksud untuk memperoleh keuntungan maksimal. Dengan demikian, setiap faktor produksi dinilai berdasarkan kontribusi margin produk dari faktor tersebut (Anjarwati & Juliprijanto, 2021). Banyak orang yang menganggur dan berpendidikan berharap untuk mendapatkan pekerjaan yang setara dengan pendapatan dan kapasitasnya. Apabila tidak sejalan, mereka memilih untuk tidak mengajukan lamaran pekerjaan itu individu dengan pendidikan tinggi yang sedang menganggur cenderung memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan tawaran upah yang diproyeksikan lebih tinggi ke depannya dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah (Altindag et al., 2022).

Inflasi juga turut menjadi faktor yang memengaruhi pengangguran terdidik. Saat terjadi inflasi, daya beli masyarakat cenderung menurun, sehingga dapat berdampak pada penurunan produksi barang dan jasa oleh perusahaan. Dalam kondisi ini, perusahaan cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja yang diterima, yang dapat menyebabkan penurunan kesempatan kerja, sehingga tingkat pengangguran terdidik akan meningkat lebih lanjut (Pratama & Setyowati, 2022). Hubungan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran tercermin dalam kurva Phillips yang dikemukakan oleh A.W Philips yang mengindikasikan adanya hubungan negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Bersamaan dengan peningkatan permintaan agregat, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori permintaan, ketika permintaan meningkat, maka harga akan naik. Dengan naiknya harga, produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambahkan lebih banyak, sehingga jumlah pekerja akan meningkat dan hal ini akan membantu mengurangi tingkat pengangguran (Veronika &

Mafruhah, 2022). Teori Irving Fisher menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki dampak langsung pada tingkat harga. Dengan demikian, setiap peningkatan dalam jumlah uang yang beredar akan diikuti oleh peningkatan harga yang sebanding dengan jumlah uang yang beredar (Daniel, 2023).

Selanjutnya faktor yang memengaruhi pengangguran terdidik yaitu pengguna internet. Penggunaan media sosial menjadi salah satu aspek yang berkontribusi terhadap ketertarikan individu dalam berwirausaha. Dengan minat dalam berwirausaha, mahasiswa bisa merasa termotivasi untuk mengejar hal yang disukainya, seperti menciptakan peluang kerja yang sesuai dengan pendidikan mereka (Zamhari et al., 2022). Mahasiswa bisa memulai usaha sendiri hanya menggunakan smartphone yang mereka miliki dan sedikit modal dengan memanfaatkan media sosial yang telah sering digunakan sebelumnya. Media sosial tersebut bagaikan tempat yang bisa digunakan untuk memulai usaha tanpa perlu modal besar dan resiko yang tinggi. Dengan hal ini akan mengurangi pengangguran terdidik (Salmah et al., 2021). Layanan internet dengan kecepatan transmisi data yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan kegiatan kewirausahaan serta memberikan peluang baru bagi bisnis dan inovasi. Dengan memanfaatkan teknologi yang lebih canggih, biaya dapat ditekan, efisiensi kerja meningkat, dan tingkat output pun mengalami peningkatan (Shabbir et al., 2021).

Suku bunga juga menjadi faktor yang memengaruhi pengangguran terdidik. Saat suku bunga menurun, tujuannya adalah agar pendapatan output dalam PDB dapat Kembali ke kondisi semula dan mengalami peningkatan. Selain itu, tujuan yang lain ialah untuk menekan inflasi serta menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia (Alius et al., 2023). Sukirno (2010) dalam bukunya menyatakan dalam jangka panjang inflasi akan berujung pada tingginya tingkat suku bunga pinjaman. Oleh sebab itu, tingkat suku bunga yang tinggi dapat mengurangi investasi yang diperlukan untuk mengembangkan sektor produktif. Situasi ini berpotensi meningkatkan jumlah pengangguran terdidik, mengingat rendahnya kesempatan kerja yang tersedia (Pratama & Setyowati, 2022). Menurut teori Keynesian, ketika terjadi peningkatan pasokan uang, akan berefek pada penurunan suku bunga. Permintaan efektif akan mengalami kenaikan akibat bertambahnya investasi, lalu akan meningkatkan lapangan kerja, output, dan pendapatan. Dengan demikian, diharapkan terdapat hubungan positif antara suku bunga dan tingkat pengangguran (Azolibe et al., 2024).

Penelitian ini mengkaji isu pengangguran terdidik dan faktor yang memengaruhinya. Riset mengenai pengangguran terdidik di kelompok usia muda merupakan hal yang sangat penting dilakukan, mengingat fenomena ini berpengaruh signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan pembangunan masyarakat. Angka pengangguran terdidik terutama di antara generasi muda, cenderung lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini mencerminkan adanya ketidakcocokan antara kebutuhan yang ada di dunia kerja dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan pendidikan tinggi. Penelitian mengenai pengangguran terdidik di Indonesia masih mengalami sejumlah kelemahan jika dibandingkan dengan penelitian di negara lain. Kelemahan tersebut terlihat dalam pendekatan metodologis dan perhatian terhadap isu-isu global. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan data, metode analisis yang kurang tepat, kurangnya validasi data, serta penggunaan model statistik yang tidak sesuai. Diharapkan bahwa studi ini dapat berfungsi sebagai acuan dalam pengembangan kebijakan ketenagakerjaan yang didasarkan pada data. Selain itu, penelitian ini juga akan menawarkan wawasan yang lebih mendalam bagi para

pembuat kebijakan, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam menangani fenomena pengangguran yang terjadi di kalangan lulusan terdidik secara lebih efektif. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia, tetapi masih sedikit yang memaparkan tentang kebijakan yang disarankan untuk pemerintah. Banyak studi yang hanya fokus menganalisis penyebab dari pengangguran terdidik tetapi masih kurang dalam memberikan solusi yang tepat dalam menangani pengangguran terdidik yang masih tinggi di Indonesia. Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia dengan variabel yang masih jarang diteliti dan periode tahun yang cukup terbaru. Studi ini menguraikan dampak, upaya penanggulangan, serta kebijakan strategis yang relevan dalam mengatasi permasalahan pengangguran terdidik di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi World Bank. Data yang digunakan merupakan data runtun waktu (*time series*), yang secara berurutan disusun sesuai dengan urutan waktu. Data tersebut digunakan untuk mengkaji pengaruh variabel-variabel dalam kurun waktu tertentu (Rahmah et al., 2024). Jumlah observasi sebanyak 25 tahun, yaitu tahun 1998-2022 yang dilakukan di Indonesia.

Alat analisis kuantitatif yang diterapkan pada studi ini adalah analisis regresi dalam bidang ekonometrika, yang menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS). Estimasi OLS memiliki sifat-sifat yang baik, yaitu linier dan tidak bias. Ini berarti bahwa OLS memberikan estimasi parameter yang paling optimal dibandingkan dengan metode lain dalam kategori estimasi linier. Koefisien regresi dari OLS dapat ditafsirkan dengan cukup mudah, setiap peningkatan satu unit pada variabel independent akan menyebabkan perubahan pada variabel dependen sebesar nilai koefisien tersebut. Sehingga didapatkan model ekonometrika sebagai berikut:

$$EU_t = \beta_0 + \beta_1 \text{LOGFR}_t + \beta_2 \text{GROWTH}_t + \beta_3 \text{LOGWAGE}_t + \beta_4 \text{INF}_t + \beta_5 \text{IU}_t + \beta_6 \text{IRATE}_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

EU	= <i>Educated Unemployment</i> /Tingkat Pengangguran Terdidik (%)
FR	= <i>Fertility Rate</i> /Tingkat Kelahiran (per 1.000 orang)
GROWTH	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
WAGE	= Upah (US\$)
INF	= Tingkat Inflasi (%)
IU	= <i>Internet Users</i> /Pengguna Internet (%)
IRATE	= <i>Interest Rate</i> /Tingkat Suku Bunga (%)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	= Nilai Koefisien dari Masing-Masing Variabel Independen
Log	= Operator Logaritma Natural
ε	= <i>Error Term</i> (Error pada periode t)
t	= Tahun ke t

Tingkat kelahiran (*Fertility Rate*) adalah indikator yang menunjukkan jumlah kelahiran per 1.000 penduduk dalam satu tahun, atau rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya. Pertumbuhan ekonomi (*growth*) mencerminkan total nilai pasar dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun. Sementara itu, upah (*wage*) adalah

kompensasi yang diterima oleh pekerja atau karyawan sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang mereka berikan. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam persentase per tahun. Pengguna internet (*Internet Users*) merujuk pada jumlah individu yang menggunakan jaringan internet untuk berbagai keperluan, dan suku bunga (*Interest Rate*) adalah persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbalan atas jasa atau bunga.

3. Hasil Penelitian

Seperti telah diuraikan di muka, pengaruh Tingkat Kelahiran, Pertumbuhan Ekonomi, Upah, Inflasi, Pengguna Internet, dan Suku Bunga terhadap Pengangguran Terdidik akan diamati memakai alat analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS).

Data yang dianalisis merupakan data runtun waktu (time series), sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$\widehat{EU}_t = -3,454 + 21,224LOGFR_t - 0,0427GROWTH_t - 5,974LOGWAGE_t$		
(0,947)	(0,836)	(0,003)*
$- 0,3697INF_t + 0,0371IU_t - 0,477IRATE_t$		
(0,394)	(0,617)	(0,295)
$R^2 = 0,929; DW\text{-}Stat. = 1,714; F = 28,424; Prob. F = 0,001$		
Uji Diagnosis		
(1) Multikolinieritas (<i>VIF</i>) $LOGFR = 27,783; GROWTH = 1,822; LOGWAGE = 5,513; INF = 61,663; IU = 31,608; IRATE = 46,452$		
(2) Normalitas Residual (Jarque Bera) $JB (2) = 0,979; Prob. JB (2) = 0,612$		
(3) Otokorelasi (Breusch Godfrey) $\chi^2(3) = 6,418; Prob. \chi^2(3) = 0,092$		
(4) Heteroskedastisitas (White) $\chi^2(12) = 17,041; Prob. \chi^2(12) = 0,148$		
(5) Linieritas (Ramsey Reset) $F (2, 11) = 1,359; Prob. F (2, 11) = 0,296$		

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) statistik *t*.

Hasil uji diagnosis menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Upah memiliki nilai *VIF* di bawah 10, sehingga tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas. Namun variabel Tingkat Kelahiran, Inflasi, Pengguna Internet, dan Suku Bunga teridentifikasi menimbulkan masalah multikolinearitas. Sementara itu, nilai probabilitas empiris dari uji *Normalitas Residual* ($0,612 > 0,10$), *Otokorelasi* ($0,092 > 0,05$), *Heteroskedastisitas* ($0,148 > 0,10$), dan *Linieritas* ($0,296 > 0,10$) menunjukkan bahwa model yang diestimasi memenuhi asumsi klasik, dengan distribusi residual yang normal, bebas dari *otokorelasi* dan *heteroskedastisitas*, serta memiliki bentuk hubungan yang linier.

Uji kebaikan model menunjukkan bahwa model yang digunakan valid, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas empiris dari uji F sebesar 0,001 ($< 0,01$). Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,929 mengindikasikan bahwa 92,9% variasi dalam variabel Pengangguran Terdidik (*eu*) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel

Tingkat Kelahiran (*fr*), Pertumbuhan Ekonomi (*growth*), Upah (*wage*), Inflasi (*inf*), Pengguna Internet (*iu*), dan Suku Bunga (*irate*). Sementara itu, sisanya sebesar 7,1% disebabkan oleh variabel lain yang belum tercakup dalam model tersebut.

Terlihat bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Pengangguran Terdidik adalah Upah, yang memiliki probabilitas empirik t sebesar 0,003 ($< 0,05$). Variabel Tingkat Kelahiran, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengguna Internet, dan Suku Bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Pengangguran Terdidik, karena masing-masing memiliki probabilitas empirik t sebesar 0,185 ($> 0,10$), 0,836 ($> 0,10$), 0,394 ($> 0,10$), 0,617 ($> 0,10$), dan 0,295 ($> 0,10$).

Variabel Upah memiliki koefisien regresi sebesar -5,974 dengan bentuk hubungan linier-logaritmik (lin-log) terhadap Pengangguran Terdidik. Artinya, setiap kenaikan Upah sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat Pengangguran Terdidik sebesar 0,05974 persen. Upah memiliki dampak negatif terhadap tingkat pengangguran di kalangan tenaga kerja terdidik, dalam arti bahwa peningkatan upah riil dapat mereduksi angka pengangguran tersebut. Fenomena ini terjadi karena apabila upah meningkat sejalan dengan produktivitas tenaga kerja, hal ini akan mendorong motivasi dan produktivitas pekerja. Akibatnya, perusahaan akan lebih tertarik untuk merekrut tenaga kerja terdidik. Dengan kata lain, peningkatan upah dapat menjadikan pekerjaan lebih menarik dan pada gilirannya mengurangi pengangguran di kalangan pekerja dengan latar belakang pendidikan yang baik. Temuan ini konsisten dengan studi Adriani et al. (2019) upah yang tinggi dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mendaftar kerja. Kondisi ini dapat diamati di Kabupaten Morowali dan Kabupaten Banggai dalam beberapa tahun terakhir. Sejak tahun 2016, kedua kabupaten tersebut telah memberikan tingkat upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain di Sulawesi Tengah. Kabupaten Banggai, yang terkenal dengan industri migas, dan Kabupaten Morowali, yang memiliki sektor pertambangan nikel, telah menjadi tujuan utama bagi masyarakat setempat yang ingin bekerja di sektor-sektor tersebut. Menurut teori Phillips, terdapat hubungan invers antara upah dan tingkat pengangguran. Ketika upah mengalami kenaikan, tingkat pengangguran cenderung menurun, dan sebaliknya. Kurva Phillips menggambarkan bahwa kestabilan harga dan jumlah lapangan pekerjaan tidak dapat tercapai secara bersamaan. Hal ini berarti, untuk meningkatkan peluang kerja, laju pengangguran harus turun (Wahab, 2022).

Berdasarkan analisis data dan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat kelahiran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia pada periode 1998-2022. Tingkat kelahiran yang signifikan berisiko menimbulkan berbagai dampak negatif dan tantangan dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam bidang ketenagakerjaan. Tingginya tingkat pengangguran saat ini berpotensi besar berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk kurang mampu di Indonesia. Masalah ini menjadi tantangan serius bagi pemerintah. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi agar individu dapat bekerja sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Dukungan dan

pemberdayaan dari pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini.

Pertumbuhan ekonomi terbukti tidak memiliki dampak yang berarti terhadap tingkat pengangguran terdidik. Salah satu teori yang menggambarkan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran adalah Hukum Okun. Hukum ini menyatakan bahwa "Setiap penurunan sebesar 2 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) potensial akan mengakibatkan peningkatan angka pengangguran sebesar 1 persen. "Ketika terdapat peningkatan dalam produksi output nasional, yang diukur melalui PDB, permintaan terhadap tenaga kerja juga akan meningkat. Hal ini berimplikasi pada penurunan jumlah pengangguran, sehingga terbentuklah hubungan negatif antara PDB dan tingkat pengangguran. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat dijadikan solusi untuk mengatasi masalah pengangguran terdidik. Meskipun angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia meningkat pesat, hal ini tidak diimbangi dengan pemerataan ekonomi dan pembangunan yang merata. Akibatnya, sektor-sektor tertentu, lapangan usaha, dan daerah tertentu menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekonomi, sementara yang lainnya tetap terpinggirkan. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Riani & Haryatiningsih, 2023) bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan dampak negatif terhadap tingkat pengangguran terdidik di kota-kota besar di Pulau Jawa selama periode 2017-2021. Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terdidik.

Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik. Ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi tidak secara langsung mengakibatkan penurunan jumlah pengangguran terdidik. Di Indonesia, tidak berpengaruhnya inflasi terhadap pengangguran terdidik dapat disebabkan oleh adanya intervensi dari kebijakan pemerintah pusat. Sebagai contoh, kenaikan harga listrik, bahan bakar, serta sektor transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan berkontribusi pada situasi ini. Inflasi yang rendah tidak memiliki dampak signifikan terhadap kenaikan biaya produksi. Hal ini mengakibatkan inflasi tidak berpengaruh pada output agregat serta penyediaan lapangan kerja di Indonesia, sehingga tidak berimbas pada tingkat pengangguran. Faktor-faktor seperti bencana alam, termasuk tanah longsor, banjir, serta gempa bumi, juga berkontribusi terhadap penurunan produksi dan terhambatnya distribusi. Di samping itu, tidak adanya dampak inflasi terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia juga dipengaruhi oleh peningkatan nilai impor.

Pengguna internet tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengangguran terdidik, meskipun memiliki potensi besar untuk membuka peluang kerja, tetapi dampaknya terhadap pengangguran terdidik tidak langsung terlihat karena berbagai faktor yang kompleks. Individu yang menganggur dengan latar belakang pendidikan tinggi mungkin memiliki gelar akademis, namun keterampilan yang dimiliki mengenai dunia digital belum dapat memanfaatkan platform untuk berwirausaha atau menciptakan lapangan kerja baru. Sebagian besar dari mereka lebih memilih menggunakan internet untuk hiburan atau berkomunikasi, alih-alih untuk meningkatkan produktivitas ekonomi. Internet telah membuka akses ke pasar

global, akan tetapi di lain sisi, hal ini juga meningkatkan persaingan di kancah internasional. Para pencari kerja terdidik yang tidak memiliki keunggulan kompetitif mungkin akan kesulitan bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain.

Suku bunga yang tinggi cenderung mengurangi investasi dan aktivitas ekonomi, yang berimplikasi pada penurunan peluang kerja. Meski demikian, dampak ini tidak selalu berfungsi secara langsung terhadap pengangguran terdidik, karena faktor-faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah juga memiliki peranan yang signifikan. Investasi diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perusahaan. Tanpa adanya investasi yang memadai, perusahaan bisa jadi tidak mampu memperluas operasionalnya atau bahkan mempertahankan tingkat produksi yang ada, yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran terdidik pada gilirannya.

4. Simpulan

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis kuantitatif, khususnya analisis regresi dalam bidang ekonometrika dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa upah memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik. Di sisi lain, variabel seperti tingkat kelahiran, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengguna internet, dan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.

Perusahaan diharapkan untuk lebih memprioritaskan kesejahteraan karyawan, termasuk memberikan tunjangan yang sebanding dengan produktivitas mereka. Sementara itu, pemerintah juga perlu memperhatikan kebutuhan pasar dan menjaga stabilitas harga agar para pekerja dapat memaksimalkan pendapatan yang mereka terima. Diharapkan agar pemerintah memperhatikan kebijakan makroekonomi untuk mendorong terciptanya pasar tenaga kerja yang kompetitif. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan melakukan penyesuaian terhadap kebijakan upah minimum, sambil tetap menjaga kestabilan perekonomian. Hal ini penting, mengingat bahwa peningkatan upah dapat berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran terdidik. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan variabel yang sulit dikontrol untuk variabel yang tidak diinginkan. Keadaan ini menghambat peneliti dalam memastikan apakah perbedaan hasil yang diperoleh disebabkan oleh variabel yang sedang diteliti atau oleh variabel lain yang tidak terkontrol. Hal ini berpotensi menimbulkan bias dan mengurangi validitas dari hasil penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Adriani, D., Hamzah, N., & Junaidin Zakaria. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terdidik. *CESJ: Center of Economic Student Journal*, 2(3), 100–108.
- Alius, M., Shofia, A., Triha, H., Satria, T. F., Harma, B., & Mulia, J. R. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Angkatan Kerja, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Jumlah UMKM. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 1(3), 290–296. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v1i3.232>
- Altindag, D. T., Dursun, B., & Filiz, E. S. (2022). The effect of education on

- unemployment duration. *Economic Inquiry*, 60(1), 21–42.
<https://doi.org/10.1111/ecin.13027>
- Anjarwati, L., & Juliprijanto, W. (2021). Determinan Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 178–187.
<https://doi.org/10.23960/jep.v10i3.280>
- Azolib, C. B., Dimnwobi, S. K., & Uzochukwu-Obi, C. P. (2024). The determinants of unemployment rate in developing economies: does banking system credit matter? *Journal of Economic and Administrative Sciences*.
<https://doi.org/10.1108/JEAS-01-2022-0021>
- Daniel, P. A. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 7(2), 1750–1763.
<https://doi.org/10.37250/khazanah.v7i2.200>
- Depi, D., Yulmardi, Y., & Hardiani, H. (2020). Pengaruh upah, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap jumlah pengangguran terdidik di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2001-2015. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(1), 125–132.
<https://doi.org/10.22437/jpe.v15i1.9376>
- Harsenovia, E. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah, Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas Di Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat 2014-2019. *Jurnal Ilmiah*, 1–10.
- Hjazeen, H., Seraj, M., & Ozdeser, H. (2021). The nexus between the economic growth and unemployment in Jordan. *Future Business Journal*, 7(1), 1–8.
<https://doi.org/10.1186/s43093-021-00088-3>
- Karlina, R., & Fikri, A. A. H. S. (2023). The impact of Economic Growth, Foreign Investment, Wages, and Human Development Index on Educated Unemployment. *Journal of World Science*, 2(10), 1666–1680.
<https://doi.org/10.58344/jws.v2i10.453>
- Koto, J. (2022). Determination of Sectoral Economic Growth on Educated Unemployment in All Provinces of Indonesia. *Economica*, 11(1), 60–69.
<https://doi.org/10.22202/economica.2022.v11i1.6270>
- Marchang, R. (2019). Youth and Educated Unemployment in North East India. *IASSI Quarterly: Contributions to Indian Social Science*, 38(4), 650–666.
https://www.researchgate.net/publication/338336690_Youth_and_Educated_Unemployment_in_North_East_India
- Miettinen, A., & Jalovaara, M. (2020). Unemployment delays first birth but not for all. Life stage and educational differences in the effects of employment uncertainty on first births. *Advances in Life Course Research*, 43, 1–12.
<https://doi.org/10.1016/j.alcr.2019.100320>
- Neti, V. A., & Sari, Y. P. (2024). Analisis Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan*, 1(3), 523–531.
- Noor, M. A., & Zulfaridatulyaqin, S. M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(4), 1028–1038.
- Pratama, F. W., & Setyowati, E. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Indonesia Tahun 2005-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 662.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.601>
- Rahmah, M., Musdalipah, Juliansyah, H., & Syafira, S. (2024). Pengaruh Inflasi, Produk

- Domestik Regional Bruto Dan Investasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Kota Lhoksema Tahun 2008-2022. *Jurnal Ekonomi Regional Indonesia Unimal*, 7(1), 1–10.
- Riani, A. R., & Haryatiningsih, R. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Kota Besar di Pulau Jawa. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Unisba Press*, 3(2), 125–132.
- Safitri, R., & Endang, E. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Pendidikan Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 545. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1563>
- Salmah, E., Fadliyanti, L., & Sriningsih, S. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Instagram Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 137–147. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.44>
- Shabbir, A., Kousar, S., & Alam, M. Z. (2021). Factors affecting level of unemployment in South Asia. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 37(1), 1–25. <https://doi.org/10.1108/JEAS-03-2019-0040>
- Veronika, S., & Mafruhah, A. Y. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 139–146. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1290>
- Wahab, A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Upah, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 168–187. <https://doi.org/10.35906/jep.v8i2.1149>
- Wulandari, A. T., & Sishadiyati. (2023). The Effect of Foreign Investment, Employment Rates, and Total Population on Educated Unemployment in Indonesia. *International Journal of Economics*, 2(2), 679–687. <https://doi.org/10.55299/ijec.v2i2.557>
- Zamhari, A., Nurfadilah, R., Nurjannah, R. A., & Nurania, R. (2022). Penggunaan Media Sosial Dalam Memasarkan Produk Hasil Wirausaha. *Journal Economics Technology And Entrepreneur*, 01(04), 300–307.